

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat Tangkap Pursen

2.1.1 Defenisi Alat Tangkap Purse Seine

Pukat cincin atau purse seine merupakan alat tangkap yang aktif. Disebut pukat cincin karena alat tangkap ini dilengkapi dengan cincin (*purse line*) atau tali kerut yang berfungsi untuk mengkerutkan jaring sehingga menjadi kantong pada tiap akhir penangkapan. Operasi penangkapan menggunakan alat tangkap ini dilakukan dengan cara melingkari jaring pada ikan yang bergerombol di permukaan (pelagic fish), kemudian bagian bawah jaring dikerutkan dengan menarik tali kolor atau tali kerut (*purse line*). Sehingga, ikan yang tertangkap dalam jaring tidak dapat melarikan diri. Fungsi dari badan jaring tersebut bukan sebagai penjerat, melainkan sebagai dinding yang akan menghalangi lolosnya ikan (Nedelec, 2000).

Purse seine atau pukat cincin merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan di dunia. Hal ini dikarenakan dalam satu kali pengangkatan hasil tangkapan dapat mendapatkan jumlah yang banyak. Di Indonesia, jenis alat tangkap yang memiliki konstruksi hampir sama antara lain : pukat langgar, pukat senangin, gae dan giob Menurut Winugroho (2006).

2.1.2 Kontruksi Alat Penangkapan Ikan Purse Peine

Pengetahuan tentang alat tangkap ikan khususnya dari segi desain dan kontruksi sangat penting dalam pengembangan dan usaha perikanan, karena salah satu faktor yang mempengaruhi usaha penangkapan ikan adalah kontruksi alat penangkapan

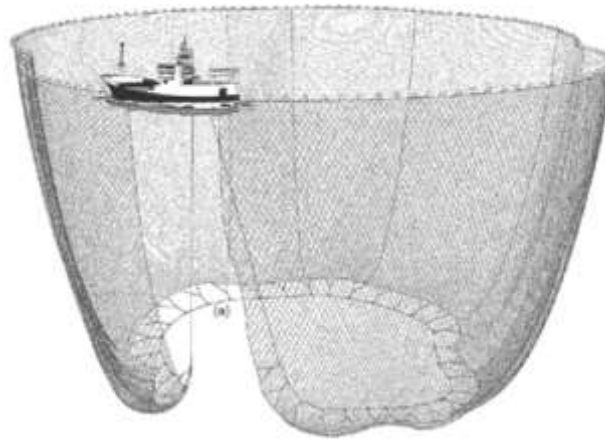
ikan yang cocok didukung oleh keterampilan orang-orang yang menggunakan alat tangkap tersebut serta bahan yang digunakan. Menurut Najamuddin (2011), dalam pembuatan alat tangkap nelayan pada umumnya sebagian besar alat tangkap ikan diproduksi melalui metode coba-coba, yaitu dikonstruksi kemudian dicoba dilapangan. Apabila penampilan lapangan kurang memuaskan, dilakukan modifikasi, kemudian dicoba lagi, sampai akhirnya memuaskan. *Purse seine* dibuat dengan dinding jaring yang panjang, terkadang hingga beberapa kilo meter, dengan panjang jaring bagian bawah sama atau lebih panjang dari bagian atas. Bentuk konstruksi jaring seperti ini, tidak ada kantong yang berbentuk permanen pada jaring *purse seine*. Karakteristik jaring *purse seine* terletak pada cincin yang terdapat pada bagian bawah jaring.

Bagian - bagian jaring *purse seine* terdiri atas jaring utama (sayap, badan dan kantong), selvedge, tali ris atas, tali pelampung, pelampung, tali ris bawah, pemberat, tali ring, ring/cincin dan tali kolor. Berdasarkan bentuk jaring utama, *purse seine* dibagi menjadi 3, yaitu bentuk segi empat, bentuk trapesium dan bentuk lekuk. Pada umumnya penangkapan ikan dengan *purse seine* dilakukan pada malam hari, akan tetapi ada juga *purse seine* yang dioperasikan pada siang hari. Pengumpulan ikan pada area penangkapan pukat cincin ada yang menggunakan rumpon dan ada pula yang menggunakan lampu. Umumnya setting (penurunan) dilakukan dua kali selama satu malam operasi, yang dilakukan pada waktu senja hari dan pagi hari, kecuali dalam keadaan tertentu frekuensi penangkapan bisa dikurangi atau ditambah (Sudirman dan Mallawa, 2004).

2.1.3 Metode Pengoperasian Purse Peine

Menurut Nedelec (2000), metode penangkapan ikan dengan purse seine pada umumnya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pencarian dan pengejaran gerombolan ikan yang akan dijadikan target penangkapan, biasanya dengan menggunakan bantuan fish finder.
2. Penurunan jaring (setting) dari sisi lambung kanan kapal. Posisi kapal disesuaikan agar jaring tidak terpuntal pada baling-baling kapal. Tahapan setting berturut-turut dimulai dari salah satu ujung jaring, lalu pelampung pertama, diikuti bagian badan jaring dan bagian bawah jaring hingga akhirnya bagian ujung jaring lainnya. Disela-sela penurunan jaring (setting) tersebut, beberapa ABK menyisipkan cincin dengan tali kerut pada tali ris bawah jaring yang telah dipasang tali ring.
3. Penurunan jaring (setting) disertai pergerakan kapal dengan cepat melingkari gerombolan ikan yang sebelumnya telah dideteksi keberadaannya.
4. Setelah jaring melingkari gerombola ikan, kemudian tali kerut ditarik dengan cepat sehingga jaring membentuk seperti kantong untuk mengurangi peluang ikan meloloskan diri.
5. Ikan yang berada dalam kantong kemudian diambil dengan menggunakan alat bantu serok dan langsung diangkat ke dalam kapal.



Gambar 1. Metode pengoperasian *purse seine* dengan satu kapal
(FAO.org, 2012)

2.2 Analisa Kelayakan Usaha

2.2.1 Pengertian Analisa Kelayakan Usaha

Analisa kelayakan usaha merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kelayakan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak apabila keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Menurut Husnan (2014) kelayakan usaha adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek investasi dilaksanakan dengan berhasil. Keberhasilan bisa diartikan lebih luas atau lebih terbatas yang terutama dipergunakan oleh pihak swasta yang lebih berminat tentang manfaat ekonomis suatu investasi.

Analisa kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha *Exotic Ice Cream* dan *Cicaya Ice Cream*. Analisis yang dilakukan meliputi

perhitungan *Net Present Value* (NPV), IRR, net B/C rasio, total biaya produksi, total penerimaan, *payback periode* (PP), *Break Event Point* (BEP).

a. Biaya total produksi

Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dari usaha *Exotic Ice Cream*. Analisa biaya total produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Rupiah)

TFC : *Total Fixed Cost* (Rupiah)

TVC : *Total Variabel Cost* (Rupiah) (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

b. Penerimaan usaha

Total penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara total produk dengan harga produk. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Rupiah)

Q : *Quantity* (Cup)

PQ : *Price* (Rupiah) (Kadarisman, 2007)

c. Keuangan Usaha

Keuntungan usaha merupakan hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total produksi dari usaha *Exotic Ice Cream*. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Keuntungan usaha (Rupiah)

TR : Total penerimaan (Rupiah)

TC : Total biaya produksi (Rupiah) (Soekartawi, 2001).

d. Analisa B/C rasio

Dilakukan analisa B/C rasio digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha. Hal ini dilakukan dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya produksi. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

$B/C > 1$, berarti usaha *Exotic ice Cream* yang dijalankan menguntungkan;

$B/C = 1$, berarti usaha *Exotic Ice Cream* yang dijalankan belum menguntungkan:

$B/C < 1$, berarti usaha *Exotic Ice Cream* yang dijalankan tidak menguntungkan (Soekartawi, 2001).

e. Analisa Break Even Point

Analisa *break even point* digunakan untuk mengetahui tingkat volume penjualan sebelum perusahaan mengalami untung dan mengalami rugi sehingga hal tersebut dapat digunakan oleh perusahaan dalam perencanaan penjualan (Brigham dan Houston, 2001). Secara sistematis perhitungan *break even point* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BEP volume produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga di Tingkat Petani}}$$

$$\text{BEP harga produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

f. Analisa *Payback Period* investasi

Payback period merupakan analisa yang dilakukan untuk mengukur lamanya dana investasi yang ditanamkan dapat kembali seperti semula. Proyek investasi dinyatakan layak apabila *payback period* lebih kecil dibanding dengan target kembalinya investasi. Perhitungan *payback periode* dapat dirumuskan menurut Soekarwati (2001) sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Cash flow}} \times 1 \text{ tahun}$$

2.2.2 Aspek-aspek dalam Studi Kelayakan

2.2.2.1 Aspek Pasar

Analisis pasar dalam usaha menentukan besarnya penerimaan dan biaya yang dibutuhkan untuk memasarkan produk atau jasa yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi pemasaran yang digunakan yaitu segmentasi pasar, targeting dan positioning, adapun penjelasannya yaitu :

a. Segmentasi Pasar

Menurut Mananda (2011) menyatakan bahwa tujuan dari segmentasi pasar adalah untuk menciptakan strategi pemasaran (*marketing strategy*) bagi masing-masing segmen pasar yang kebutuhan dan keinginan yang berbeda, sehingga diperoleh one market, one market strategy.

b. Targeting

Menurut Mananda (2011) target dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan internal organisasi dan besarnya segmen yang bisa dilayani atau diperkirakan dapat memberikan profitabilitas tinggi.

c. Positioning

Menurut Hasan (2002) Positioning adalah tindakan perusahaan untuk merancang dan bauran pemasaran untuk dapat tercipta kesan tertentu yang diinginkan oleh para konsumen.

2.2.2.2 Aspek Keuangan

Aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara keseluruhan. Tujuan dari aspek keuangan ini adalah untuk membandingkan pengeluaran dengan pendapatan, seperti ketersediaan dana,

kemampuan usaha untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah usaha akan berkembang terus (Sekaran, 2002).

Adapun kriteria yang biasa digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kelayakan suatu usaha yaitu dengan pendekatan B/C ratio yaitu perbandingan antara keuntungan dengan biaya usaha, R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya usaha, titik pulang pokok (Break Event Point/BEP) yaitu kondisi dimana suatu usaha tidak menghasilkan keuntungan maupun tidak menderita kerugian, parameter lain sesuai dengan kebutuhan seperti Payback period, Return of investmen (ROI), dan lain-lain (Ulfatun, 2016).

2.2.2.3 Aspek Manajemen dan SDM

Aspek manajemen dan SDM merupakan aspek yang cukup penting dianalisis karena walaupun usaha tersebut sudah dinilai layak namun tanpa adanya sistem manajemen dan SDM yang baik maka tidak menutup kemungkinan usaha tersebut akan mengalami kegagalan. Umar (2003) mengemukakan bahwa Aspek manajemen berfungsi untuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam pelaksanaan proyek bisnis. Aspek SDM bertujuan untuk mengetahui apakah dalam pembangunan dan implementasi bisnis diperkirakan layak atau sebaliknya dilihat dari ketersediaan SDM. Karena suksesnya perencanaan bisnis dapat sangat tergantung pada SDM yang solid, yaitu manajer dan timnya. Aspek SDM mencakup produktivitas dari tenaga kerja secara umum.